

PERSPEKTIF HINDU MENGENAI SIFAT DAN KEMAHAKUASAAN TUHAN

Oleh:

Ni Putu Dian Utami Dewi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
Email: niputudianutami@gmail.com

Kadek Ari Cahyadi
Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan
Email: dekari263@gmail.com

Luh Juni Lestari
Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan
Email: lestarijuni85@gmail.com

ABSTRACT

Hinduism is familiar with the concepts of Monotheism, Pnatheism and Politheism, understanding that God is only one truth, not the second. but the name of God or God is a manifestation of the form of God in the form of saguna brahman or the energy of God which is permeated immanently in the human spiritual soul. this saguna concept is a form of personifying God that is useless (God who is formless, undefiled, has no beginning and no end, is not bound by time and change, God is everywhere - everywhere. God animates all forms in the universe. Hindu people make forms of worship on the grounds of God's personified form which is realized to make it easier to connect devotional services to God. in Bgavad Gita 14. 3 explained All material, called Brahman, is the source of birth, and I say that Brahman contains, which enables the birth of all living things, O son of Bharata. Clearly illustrated in the sloka everything that exists, created, the living and the dead is at the will of God Almighty.

Keywords: *Hindu perspective, the nature and omnipotence of God*

I. PENDAHULUAN

Dalam filsafat timur beda dengan filsafat barat yang dimana filsafat timur mengakui eksistensi tuhan dan kemahakuasaannya dalam cikal bakal segala penciptaan alam semesta beserta makhluk hidup dan isinya adalah berasal atas karena kemahakuasaan Tuhan. Dalam Agama Hindu pada umumnya mengakui eksistensi tuhan atau pun nama- nama Dewa (nama lain dari Tuhan). Terkadang saudara kita yang beragama berbeda sering beranggapan bahwa agama Hindu itu bersifat monotheisme, politheisme, dan pantheisme dan konsep – konsep lainnya, nah dalam perspektive Hindu secara umum agama Hindu memiliki suatu keyakinan secara pantheisme (mengenal satu Tuhan) atau yang di sebut dengan nama Brahman (Darmawan, 2020). Akan tetapi kenapa agama Hindu menyembah banyak Dewa ?, hal inipun sering menjadi pertanyaan bagi saudara kita yang beragama Berbeda dan belum memahami tentang Perspektive Hindu Mengenai Tuhan. Dalam kebenarannya Agama Hindu memiliki

keyakinan yakni sersifat Monotheisme, Politheisme, dan Pantheisme karenanya dalam salah satu susastra Hindu yang bagian hasil adopsi dari kitab suci Veda yang eksistensinya berkembang hingga di Nusantara yang menyebutkan “ *ekam sadwiprah bahuda wadanti*” yang berarti : tuhan hanyalah satu namun orang bijaksana memberi dengan banyak nama. Dan juga petikan sloka yang menyebutkan “ *Bhineka tuggalikan tan hana dharma manggrwa*” yang berarti : walaupun berbeda keyakinan namun tetap satu, tidak ada dharma/ Tuhan lainnya. Nah dari pernyataan petikan sloka di atas menjelaskan agama Hindu bersifat universal meyakini nama Dewa ataupun menyembah para Dewata (Dewa yang berbentuk jamak) yang tidak lain manifestasi dari Tuhan itu sendiri (Ardiyasa, 2020). Agama Hindu tidak kekeliru dalam pemahaman Monotheisme dan Pantheisme saja yang hanya meyakini satu objek namun di sisi lain, yang berbeda kepercayaan mengenai Tuhan di anggap musuh atau menyembah berhala, karena di satu sisi Agama Hindu dalam ajarannya bersifat universal dan Kitab Suci Weda yang tidak lain sumber ajaran agama Hindu mencangkup kebenaran berbagai hal mengenai pengetahuan suci (ajaran Ketuhanan).

II PEMBAHASAN

2.1 Secara Epistimology Tuhan Dalam Agama Hindu

a. Sifat Tuhan Menurut Hindu

Secara garis besar Tuhan Hindu adalah Brahman (Tuhan) atau dalam sebutan lain Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang berarti Tuhan yang mahakuasa segalanya dan segala yang ada, tiada, ataupun yang akan ada atas karena kehendaknya. Memahami konsep Brahma tidak secara gampang di ketahui, terkecuali oleh orang yang benar – benar memiliki hati suci dan bijaksana. Di dalam Kitab Suci Weda di jelaskan Agama Hindu bahwasanya Tuhan memiliki empat sifat yakni : Cadu Sakti: tuhan maha ada yang memenuhi dan meresapi seluruh bhuana agung dan bhuana alit dan juga berada dimana mana tidak terpengaruh dan tidak berubah (Wyapi Wyapaka Nir Wikara) dan tidak ada tempat yang kosong bagi beliau karna beliau memenuhi segalanya. Prabhu Sakti : Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi raja dari segala raja (raja diraja), yang menguasai segalanya baik dalam hal penciptaan (uttpeti), pemeliharaan (stti), dan plebur Prelina. Jnana Sakti : Tuhan Maha Tahu yang mengetahui segala sesuatu yang terjadi baik di alam nyata maupun tidak nyata yang terjadi lampau (Atitta), yang sedang terjadi (Nagata), ataupun yang akan terjadi (Wartamana) Kriye Sakti : Tuhan Maha Karya yang setiap saat tidak pernah

berhenti melakukan aktivitas baik dalam penciptaan, pemeliharaan, pelebur, pengawasan, penjagaan (Suadnyana, 2020). Dalam Susatra Hindu salah satunya Lontar menjelaskan tentang sifat dan kemahakuasaan Tuhan sesungguhnya yakni Lontar Wherspati Tattwa yang disebut Asta Iswarya yakni delapan sifat Tuhan yang diantaranya : Anima : Tuhan Bagaikan setiap Atom yang mempunyai kehalusan yang bahkan lebih Halus dari pertikle apapun. Laghima: Sifat tuhan yang sangat ringan bahkan lebih ringan Dari Ether. Mahima : Dapat memenuhi segala Ruang, tidak ada tempat kosong bagi beliau. Prapti : Segala tempat bisa dicapai, beliau dapat pergi kemana pun yang Dapat di kehendaki dan beliau telah ada. Prakamya: segala kehendaknya akan selalu terjadi. Isitwa : Tuhan merajai segala galanya dalam segala hal yang paling utama. Wasitwa : Tuhan dapat menguasai apapun. Yatrakamawasaitwa: Tidak ada yang dapat menentang kehendaknya (Somawati, 2020).

Adapun juga menyebutkan sifat – sifat Tuhan yang merupakan sumber dari segala kehidupan (Paramatma) adalah : Acintya (tidak terpikirkan), awikara (tidak berubah – ubah), awyakta (tidak terlahirkan), Achodya (tidak terlukai oleh senjata), Adhaya (tidak terbakar oleh api), Akledya (tidak terkeringkan oleh angin), Achesyah (tidak terbasahi oleh air), Nitya (kekal abadi), Sarwagathah (ada di mana – mana

), Sthanu (tidak berpindah – pindah), Acala (tidak bergerak), Sanatana (selalu dalam keadaan sama), Atarjyotih (yang maha sempurna). Dengan adanya sifat – sifat Tuhan di atas, tentunya sulit untuk di mengerti oleh orang awam dan terselidiki secara logika (rasional) manusia, terkecuali dapat di pahami oleh orang yang betul – betul menekuni spiritual dan berhati suci serta kesungguhan hati mempelajari dan menghayati isi dari “Kitab Suci Weda” mencari kebenaran pengetahuan tentang eksistensi Tuhan dan hanya bisa di capai oleh orang yang sudah mampu melepaskan keduniawian juga tingkat jnana yang sudah tinggi pengetahuan rohani (wiweka), dan memasrahkan diri semuanya terhadap beliau.

B. Tuhan Dalam Saguna Brahman

Definisi Tuhan bukan sebagai sesuatu, tidak berwujud dan tidak ada kesamaan dengan apapun, dan hal ini akan menjadi masalah yang sangat besar bagi umat manusia karena manusia tidak akan dapat membayangkan atau memfokuskan pikirannya pada sesuatu yang tidak berwujud apa-apa, dari itu munculah lambang Ongkara /AUM/OM dan hal ini dibenarkan oleh kitab Bhagavadgita sloka X.25.33. yang berbunyi :

Aktivitas Pemujaannya persis seperti orang yang akan memanah, jika pikirannya tidak terfokuskan pada apa yang akan

diparah maka sasaran pemujaannya akan meleset. Demikian pula hakekat Tuhan sebagai obyek yang disembah oleh manusia, dan untuk itu Tuhan melalui orang bijak atau orang suci berkenan menganugerahkan kepada manusia suatu identitas / simbol beliau berupa “ suara “ dan “ suara ” itu kemudian diabadikan dalam “ aksara “ atau “ huruf ” yang selanjutnya menjadi susunan huruf (alfabetis / abjad). Dari sekian banyak aksara yang diabadikan hanya 3 aksara yang mewakili semuanya itu yaitu:

1. Huruf A yang karena artikulasinya yang menyebabkan mulut membentuk mulut dalam posisi terbuka yang mirip dengan bentuk huruf V yang tertidur dan terguling ke kiri atau ke kanan atau lebih mirip dengan simbol matematika yaitu tanda lebih besar (>) dan tanda lebih kecil (<) dimana tanda itu sering diasumsikan sebagai “ saat penciptaan ” karena ada ruang yang terbuka (kosong) yang menjadi tempat bagi hadirnya ciptaan.
2. Huruf U , yang artikulasinya menyebabkan seolah mulut membentuk simbol union, simbol ini diasumsikan sebagai ” saat pemeliharaan”
3. Huruf M, yang jika diguling ke kiri akan membentuk simbol jumlah (Σ), yang membentuk mulut tertutup yang mengandung makna sebagai kondisi

berakhirnya sesuatu, penutup atau peleburan.

Ketiga simbol tersebut mengandung hakikat dari Tri Murti (Tiga manifestasi Tuhan), yang mewakili dari seluruh manifestasi (Untara & Somawati, 2020). Tidak ada kata-kata dari bahasa apapun yang dapat mewakili seluruh manifestasi Tuhan Melebihi dari kata AUM. Wilayah teologi Saguna Brahma ini merupakan wilayah teologi yang mencoba untuk menggambarkan Tuhan, sebagai yang memiliki atribut antara lain Tuhan yang diberi nama sesuai dengan peran atau fungsi-Nya, warna sesuai dengan karakter-Nya, dan rupa yang tak terhitung banyaknya. Tuhan sendiri meminta kepada manusia untuk menyaksikan bentuk-Nya yang banyak sebagaimana pernyataan sloka Bhagavadgita XI.5, yaitu sebagai berikut:

“Pasya me partha rupani sataso'tha sahasrasah nana-vidani divyani nana-varnakrtinica”

Artinya:

Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna) , beratus-ratus, beribu-ribu bentuk rupa-Ku berbagai bentuk dalam wujud yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna.

Berdasarkan sloka diatas maka, tidaklah salah jika manusia memahami Tuhan melalui atribut-atribut nama, warna, dan wujud atau symbol. Candra Bose dalam bukunya yang berjudul The Call Of Veda mengatakan bahwa nama Tuhan dalam

pikiranpun adalah suatu symbol yang sama esensinya dengan gambar atau patung. Sehingga secara selogistik tidak ada satu umat agama manapun yang sebagai pemuja patung, sesungguhnya teologi-teologi semua agama berada pada wilayah ini. Sehingga jangan salah memahami karena sesungguhnya tidak ada agama manapun yang umatnya memuja patung atau gambar atau wujud lainnya, Tuhan dalam pengertian sebagai Tuhan yang tidak boleh dibayangkan sebagai apapun. Nama tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Kuasa, sesungguhnya ia telah dibayangkan sebagai person atau oknum yang berkuasa, nama Tuhan yang disebut sebagai Yang Maha Pengasih, sesungguhnya ia telah dibayangkan sebagai person yang pengasih. Jadi, semua nama Tuhan adalah Definisi-definisi yang memberi batasan terhadap yang tak terbatas.

C. Personifikasi Tuhan Dalam Saguna Brahman

Dalam ranah pengetahuan teologi Saguna Brahman, yang menggambarkan bahwa Tuhan itu berpribadi (personal God) (Kariarta, 2019). Sesungguhnya Tuhan telah menjadi objek yang terbatas yang dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu (antara sorga dan bumi) juga dibatasi ruang karena dianggap berada disuatu tempat yaitu Sorga. Tuhan sebagai personal god, selanjutnya digambarkan sebagai pelaksana

berbagai fungsi . Misalnya ; Tuhan dengan Fungsi sebagai pencipta alam dalam agama Hindu disebut sebagai Deva Brahma, Tuhan dengan fungsinya sebagai pemelihara (Suadnyana & Darmawan, 2020). Dalam agama hindu disebut sebagai Deva Visnu, dan Tuhan dengan fungsinya sebagai pelebur alam semesta dalam agama hindu disebut sebagai Deva Siva. Karena Tuhan adalah Maha Kuasa, maka Tuhan dapat dibayangkan seperti seseorang Maharaja diraja (Prabu Sakti), dalam agama Hindu digambarkan sebagai Dewa Indra, sebagai yang menguasai cinta dalam agama Hindu disebut Dewa Kama Jaya dan Dewi Kama Ratih (Windya, 2020).

Dalam wilayah teologi Saguna Brahman masih terdapat rasa enggan untuk mengeksplisitkan Tuhan yang personal sebagai yang benar-benar personal, karena didalamnya ada berbagai pertimbangan termasuk didalamnya ingin juga memasukkan unsur Nirguna Brahman. Theology personal God, adalah wilayah teologi yang paling mudah untuk didekati oleh nalar manusia, karena itu dalam wilayah teologi ini peran otak dan nalar atau akal menjadi sangat penting dan perlu dihargai. Akal yang dimaksudkan disini adalah akal yang berada pada derajat yang sangat tinggi berdasarkan atas kesadaran penuh (Hartaka, 2019). Tingkatan akal yang tertinggi yang mendapat limpahan dari Tuhan bisa menjadi pendukung dan

penopang agama yang paling kokoh dan merupakan sumber keyakinan /Sradha (iman) yang benar. Hindu memiliki 5 dasar keyakinan yaitu Panca Sradha yakni antara lain : Percaya dengan adanya Brahman, Percaya dengan adanya Atman, Percaya dengan adanya karmaphala, Percaya adanya proses Reinkarnasi / Punarbhawa, Percaya adanya Moksa / pembebasan abadi (Made, 2020).

Adapun salah satu filsuf menyatakan, Abduh Suyono (2008:173) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat dijangkau akal adalah;

1. Mengetahui Tuhan
2. Mengetahui kewajiban terhadap Tuhan
3. Mengetahui kebajikan dan kejahatan
4. Mengetahui kewajiban berbuat baik
5. Mengetahui adanya hidup di akhirat
6. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya
7. Membuat hukum-hukum

Pada wilayah teologi Saguna Brahman dapat menjadi alasan bagaimana keberadaan bermacam-macam teologi dari dan dalam agama-agama mulai dari pra-Animisme hingga monotheisme dapat terjadi, semua itu merupakan bentuk-bentuk teologi sebagai jawaban atas persoalan teologis agama-agama yang pada akhirnya dapat menjadi konsumsi teologis umat manusia sesuai dengan situasi dan kondisi atau perspektif tempat, ruang, dan waktu (Wulandari & Utara, 2020). Pada sesungguhnya objek material teologi adalah

Tuhan, dengan menjadikan Tuhan sebagai objek material teologi, maka teologi berhadapan dengan objek yang sulit dideskripsikan objektif yang bersifat melampaui realitas (super-realitas) atau bersifat abstrak (Nirguna).

D. Eksistensi Tuhan Dalam Menjiwai Semesta

Kemudian membahas nama Dewa menurut agama Hindu adalah Dewa berasal dari urat kata “ Div” yang berarti sinar yang berkilau – kilau atau sinar kemahakuasaan Tuhan. Namun tidak hanya satu Dewa yang di puja atau di sembah oleh umat Hindu serta mengenal dengan konsep “ Dewata” (dewa yang berbentuk jamak). Dewa adalah bentuk Tuhan yang bersifat saguna Brahman (Tuhan yang sudah meresapi batin manusia secara imanen) atau bentuk Tuhan yang sudah di personifikasikan. Adapaun salah satu sloka menjelaskan Bgavad gita Bab 14 . 4 yang berbunyi : 14.4

“sarva-yoniṣu kaunteya, mūrtayaḥ sambhavānti yāḥ tāsāṃ brahma mahad yonir, ahaṃ bīja-pradaḥ pitā”.

Terjemahan

Hendaknya dimengerti bahwa segala jenis kehidupan dimungkinkan oleh kelahiran di alam material ini, dan bahwa Akulah ayah yang memberi benih, wahai putera Kuntī.

Penjelasan : Dalam ayat ini diterangkan dengan jelas bahwa

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Krishna, adalah ayah asli semua makhluk hidup. Para makhluk hidup adalah gabungan-gabungan antara alam material dan alam rohani. Makhluk-makhluk hidup seperti itu tidak hanya dilihat di planet ini, tetapi juga di semua planet, bahkan di planet yang lebih tinggi sekalipun, yaitu tempat tinggal Brahma. Para makhluk hidup berada di mana-mana; di dalam tanah ada makhluk hidup, bahkan di dalam air dan di dalam api pun ada makhluk hidup (Gunawijaya, 2020). Para makhluk hidup muncul seperti itu karena sang ibu, yaitu alam material, dan proses pemberian benih oleh Krishna. Penjelasan ialah bahwa dunia material mengandung para makhluk hidup, yang ke luar dalam berbagai bentuk pada waktu ciptaan menurut perbuatan mereka dari dahulu.

Dewa sama halnya manusia yang bagian manifestasi percikan kecil dari Tuhan itu sendiri, hanya saja Dewa yang berbentuk Roh (atau nirguna)/ sarira dan atma yang memiliki kemahakuasaan hampir sama dengan Tuhan. Agama Hindu memiliki konsep Dewa Paling utama yang memiliki fungsi dan kemahakuasaan tertinggi yakni : Dewa Brahma memiliki tugas sebagai pencipta (uttpeti), Dewa Visnu yang memiliki tugas pemelihara (stiti), dan Dewa Siwa memiliki tugas melebur (pralina) atau yang di sebut dengan konsep (Tri Murti).

Fungsi para Dewa adalah di yakini untuk mengatur jalannya roda kehidupan baik dalam penciptaan, berjalannya waktu, dan peleburan setelah proses kematian. mereka juga membantu makhluk lainnya yakni seperti manusia yang mengetahui konsep ketuhanan dan tatanan hidup manusia. sehingga secara tidak langsung mereka adalah mewakili kemahakuasaan Tuhan yang mengatur jalannya kehidupan sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing dan juga sebagai penghubung antara Tuhan dan ciptaannya (Yogiswari, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, I. N. S. (2020). PEMUJAAAN AGNI DALAM SAMA WEDA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAAAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Eka Suadnyana, I. B. P., & Ariyasa Darmawan, I. P. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana . Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 371-391. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.460>
- Gami Sandi Untara, I. M., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.458>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). KONSEP TEOLOGI HINDU DALAM GEGURITAN GUNATAMA (Tattwa, Susila, dan Acara). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).

- Hartaka, I. M. (2020). MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN PERSPEKTIF ETIKA HINDU. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Kariarta, I. W. (2019). KONTEMPLASI DIANTARA MITOS DAN REALITAS (CONTEMPLATION BETWEEN MYTHS AND REALITIES). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Made, Y. A. D. N. (2020). KEBUGARAN JASMANI DAN ROHANI PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Titib,I made. 2011. *TEOLOGI DALAM VEDA*. Penerbitan Paramita:Surabaya.
- Titib,I made. 2003. *TEOLOGI & SIMBOL SIMBOL DALAM AJARAN AGAMA HIDU*. Penerbitan Paramita : Surabaya.
- Somawati, A. V. (2020). FILSAFAT KETUHANAN MENURUT PLATO DALAM PERSPEKTIF HINDU. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 100-116.
- Suhardana,Drs.2009. *Wrshapati Tattwa sebagai Filsafat Hindu*. Penerbit Paramita:Surabaya.
- Windya, I. M. (2020). AJARAN PEMBEBASAN DALAM LONTAR SANGHYANG MAHĀJÑANA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1).
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Yogiswari, K. S. (2020). AGAMA DI MATA KAUM MUDA: TINJAUAN SUBJEKTIVISME SØREN A. KIERKEGAARD. *Genta Hredaya*, 3(1).